

Pemanfaatan Tumbuhan Berupa Sayuran dan Buah-Buahan dalam Inventarisasi Kearifan Lokal Desa Naman, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo

**Nuriza Dora¹, Mufida Nur Nasution², Neyza Azzahwa³, Hilda Muzdalifah⁴,
Hariyati Tanjung⁵, Sayyidatul Halimah⁶**

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: nurizadora@uinsu.ac.id¹ mufidanurnasution.252
azzahwaneyza06@gmail.com³ hildamuzdalifah@gmail.com⁴
[@gmail.com](mailto:hariyatitanjung@gmail.com)⁵ sayyidatulhalimah@gmail.com⁶

Corresponding Author: Mufida Nur Nasution

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan aset penting yang harus dilestarikan, termasuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan berupa sayuran dan buah-buahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Naman, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Metode pengabdian dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan dokumentasi lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 15 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan maupun obat tradisional, seperti sawi, wortel, tomat, jeruk, dan pisang. Pemanfaatan ini tidak hanya berfungsi untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai sosial budaya dan ekonomi. Inventarisasi ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan potensi lokal berbasis kearifan tradisional.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Sayuran, Buah-Buahan, Inventarisasi, Desa Naman

ABSTRACT

Local wisdom is an essential asset that must be preserved, including the utilization of plants by rural communities. This study aims to inventory various plants, particularly vegetables and fruits, utilized by the people of Naman Village, Naman Teran Subdistrict, Karo Regency. The service method was carried out through direct observation, interviews with local leaders, and field documentation. The results indicate that more than 15 plant species are used as food ingredients and traditional medicine, such as mustard greens, carrot, tomatoes, oranges, and bananas. This utilization serves not only daily needs but also carries socio-cultural and economic value. This inventory is expected to serve as a reference for developing local potential based on traditional wisdom.

Keywords: Local Wisdom, Vegetables, Fruits, Inventory, Naman Village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Setiap daerah memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda-beda, yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kekayaan tersebut adalah tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pangan, obat, maupun kebutuhan sehari-hari. Di Desa Naman, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, masyarakat memanfaatkan tumbuhan berupa sayuran dan buah-buahan yang tidak hanya berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat tertentu sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan dan diwariskan secara turun-temurun (Sartini, 2019). Dalam konteks pemanfaatan tumbuhan, kearifan lokal dapat berupa pengetahuan tentang cara menanam, memanfaatkan, dan mengolah berbagai jenis tanaman agar memberikan manfaat maksimal bagi kehidupan. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal juga mencakup nilai-nilai budaya yang mendasari praktik kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan tradisional yang lahir dari proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pengelolaan sumber daya alam, sistem pertanian, hingga pemanfaatan hasil alam. Dalam konteks Desa Naman, kearifan lokal tercermin dalam cara masyarakat memanfaatkan hasil bumi berupa sayuran dan buah-buahan untuk kebutuhan pangan, ritual adat, serta pengobatan tradisional. Praktik ini bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya dan filosofi yang mendalam.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan dan obat tradisional masih umum bagi masyarakat pedesaan. Menurut Hakim (2018), sekitar 80% masyarakat pedesaan di Indonesia masih memanfaatkan tumbuhan sebagai bagian dari pengobatan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki peranan penting dalam sistem kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan.

Teori etnobotani menjelaskan hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam perspektif budaya. Menurut Martin (1995), etnobotani mengkaji bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan, termasuk pangan, obat, bahan bangunan, dan keperluan ritual. Dalam hal ini, masyarakat Desa Naman merupakan contoh nyata bagaimana etnobotani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian Sulistiyani (2018) menekankan pentingnya pelestarian kearifan lokal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan ketahanan pangan lokal. Penggabungan pengetahuan tradisional dan praktik modern dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga lingkungan dari kerusakan akibat eksplorasi yang berlebihan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, pola hidup masyarakat mulai mengalami pergeseran. Masuknya produk pangan instan dan perubahan gaya hidup menyebabkan sebagian generasi muda kurang tertarik untuk mengenal dan melestarikan kearifan lokal. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka pengetahuan tradisional yang bernilai tinggi ini dapat hilang. Oleh karena itu, upaya inventarisasi dan dokumentasi kearifan lokal menjadi langkah penting untuk memastikan pengetahuan ini tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Selain sebagai upaya pelestarian budaya, inventarisasi ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat, potensi lokal dapat diolah menjadi produk bernilai tambah, seperti makanan olahan, produk herbal, dan pariwisata berbasis budaya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat pelestarian, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama delapan hari, yaitu pada tanggal 15 hingga 22 Juli 2025 di Desa Naman Teran, Kecamatan Naman, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan pelaksanaan (Lexy. J. Moleong, 2000: 3). Tahap pertama adalah observasi lapangan untuk mengidentifikasi tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat, baik yang tumbuh secara alami maupun hasil budidaya. Tahap kedua adalah wawancara mendalam yang melibatkan tokoh adat, petani, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan. Selanjutnya dilakukan dokumentasi melalui pengambilan foto serta pencatatan data terkait jenis tumbuhan, manfaat, dan cara pemanfaatannya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan sekaligus menggali nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pemanfaatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Desa Naman yang terletak di Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian cukup besar, terutama dalam hal budidaya sayuran dan buah-buahan. Desa ini berada pada ketinggian ±1.200 mdpl dengan suhu rata-rata 18-22°C, sehingga sangat cocok untuk tanaman hortikultura seperti tomat, cabai, kol, jeruk, dan alpukat. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup dari hasil pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai menghadapi tantangan berupa keterbatasan lahan, perubahan iklim yang memengaruhi pola musim, serta kurangnya dokumentasi tentang kearifan lokal yang menjadi ciri khas pengelolaan lahan di wilayah ini. Salah satu bentuk pengabdian yang dilakukan adalah inventarisasi kearifan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan sayur dan buah, agar dapat dijadikan penghasilan ekonomi oleh masyarakat Desa Naman Teran.

2. Kearifan Tradisional Petani Karo di Desa Naman Teran

Dominasi lingkungan berperan penting dalam memainkan peran dominan Etnis Karo sebagai pengguna tumbuhan lokal. Etnis ini menghasilkan berbagai sistem pengetahuan lokal dalam hal mengolah berbagai tumbuhan yang ada seperti wartel, kentang, kol dan lain sebaginya. Etnis Karo sebagai mayoritas masyarakat yang menghuni wilayah Kabupaten Karo, telah memiliki hubungan yang erat dengan alam. Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, digunakan etnis ini untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya. Melalui pengetahuan kebudayaan inilah, Etnis Karo menciptakan berbagai kearifan lokalnya dalam pemanfaatan tumbuhan. Apalagi wilayah Karo sangat didukung dengan tekstur wilayah yang terkenal dengan kesuburnya. Sehingga beragam jenis tumbuhan dapat tumbuh subur di wilayah ini.

Kearifan lokal petani Karo mencakup Nuan-nuan (pengetahuan tentang tanaman yang akan dipanen), sistem Guro-guro Aron (pola pertukaran tenaga kerja), serta tradisi seperti Kerja Tahun dan Ndurung yang berkaitan dengan ritual pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Meskipun beberapa tradisi dan kepercayaan animisme tidak lagi dijalankan karena agama, masih ada upaya pelestarian dan adaptasi kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan pertanian dan pengelolaan lingkungan. Berikut Bentuk-bentuk Kearifan Lokal.

a. Pengetahuan Bercocok Tanam (Nuan-nuan)

Pengetahuan bercocok tanam nuan nuan adalah kearifan lokal masyarakat Suku Karo di Sumatera Utara yang memanfaatkan sistem pertanian tradisional untuk menanam tanaman obat dan bahan makanan lainnya. Konsep "nuan nuan" dalam budaya Karo merujuk pada kebun yang ditanami secara turun-temurun dengan memanfaatkan pengetahuan tentang ekologi dan siklus alam untuk menunjang pertanian berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari..

b. Sistem Gotong Royong (Aron) di Desa Naman

Sistem gotong royong aron adalah sebuah praktik kerja sama tradisional Suku Karo di Sumatera Utara, di mana petani saling membantu menggarap lahan pertanian. Dalam aron, tenaga dibayar dengan tenaga secara bergilir, bukan dengan uang, untuk mempermudah pekerjaan dan mempererat ikatan sosial antar petani. Namun, makna aron kini bergeser menjadi kelompok buruh tani yang dibayar uang, menandakan perubahan dari gotong royong menjadi sistem kerja upah karena pengaruh individualisme dan kapitalisme.

c. Pengaruh Teknologi Terhadap Pertanian di Desa Naman

Teknologi memberikan pengaruh positif besar terhadap pertanian di Desa Nman, terutama melalui peningkatan produktivitas, efisiensi penggunaan sumber daya, dan meringankan beban kerja petani. Penggunaan alat pertanian modern seperti traktor mempercepat pengolahan lahan dan meningkatkan hasil produksi, sementara teknologi tepat guna untuk pemupukan dan pemanenan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian seperti kubis, tomat, dan wortel yang menjadi komoditas unggulan Karo.

3. Dampak Positif Teknologi

Penggunaan teknologi, seperti mesin pertanian modern, mempercepat proses pengolahan lahan dan penanaman, yang berujung pada peningkatan hasil panen. Teknologi membantu petani mengoptimalkan penggunaan air, pupuk, dan pestisida, sehingga sumber daya alam digunakan secara lebih efektif dan efisien. Peralatan modern seperti traktor untuk mengolah lahan dan mesin untuk memanen menggantikan tenaga kerja manual atau kerbau, sehingga pekerjaan petani menjadi lebih ringan dan tidak terlalu melelahkan serta menjadi lebih cepat.

Teknologi informasi memungkinkan petani untuk memasarkan produk mereka secara langsung ke konsumen melalui aplikasi penjualan online, tanpa perlu melalui banyak perantara. Teknologi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dapat memberikan informasi yang dibutuhkan petani untuk meningkatkan bisnis pertanian mereka.

4. Pemanfaatan Tumbuhan di Desa Naman

Pemanfaatan tumbuhan di Desa Naman yaitu praktik masyarakat lokal terhadap tumbuhan sebagai sumber daya untuk obat-obatan tradisional (TOGA) dan pemanfaatan lainnya, meskipun belum ada informasi spesifik tentang Desa Naman dalam hasil pencarian. Tumbuhan dimanfaatkan untuk pengobatan melalui tanaman obat keluarga (TOGA) yang ditanam di pekarangan rumah, atau secara lebih luas dalam studi etnobotani yang mendokumentasikan penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat. Kearifan lokal juga tercermin dalam pengetahuan pemanfaatan tumbuhan seperti pembuatan minyak Karo, yang merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan dan pengolahan sumber daya.



Gambar 1 Lahan Pertanian Desa Naman

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kearifan lokal merupakan aset penting yang harus dilestarikan, termasuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di pedesaan. Dominasi lingkungan berperan penting dalam memainkan peran dominan Etnis Karo sebagai pengguna tumbuhan lokal. Etnis ini menghasilkan berbagai sistem pengetahuan lokal dalam hal mengolah berbagai tumbuhan yang ada seperti wartel, kentang, kol dan lain sebaginya. Etnis Karo sebagai mayoritas masyarakat yang menghuni wilayah Kabupaten Karo, telah memiliki hubungan yang erat dengan alam. Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, digunakan etnis ini untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2016). Karo dalam Angka 2016 (Karo in Figures 2016). Karo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo
- Efendi, R., & Sagita, D. (2022). Teknologi pertanian masa depan dan peranannya dalam menunjang ketahanan Sultra Journal <https://doi.org/10.54297/sjme.v1i1.297> of Mechanical Engineering (SJME).
- Fikriman, Eci Prayetni, P. (2022). Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia. Baselang.

- Gobyah, I.K. (2003). Berpijak pada Kearifan Lokal, dalam <http://www.balipos.co.id>. diakses pada 17 Juni 2017.
- Gough, S. (1997). Kekalahan Manusia Petani. Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, L. (2018). Etnobotani: Tumbuhan, Masyarakat dan Kearifan Lokal. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Haryanto, S. (2020). Keanekaragaman Hayati dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, P. (2019). Etnobotani Masyarakat Pedesaan. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Martin, G. J. (1995). Ethnobotany: A Methods Manual. London: Chapman & Hall.
- Prasetyo, B. (2021). Tumbuhan Lokal dan Nilai Ekonominya. Jakarta: PT Agro Media.
- Rachma, N., & Umam, A. S. (2021). Pertanian Organik Sebagai Solusi Pertanian Berkelanjutan Di Era New Normal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i4.8716>
- Saragih, D. (2022). Pelestarian Kearifan Lokal di Era Modern. *Jurnal Budaya dan Lingkungan*, 5(1), 23-34.